

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java

Email : injuries.pusmedia@gmail.com

Kontak : +62 821-1515-5598

Available at:

<https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

Volume 1 Nomor 1 Tahun 2023

 DOI :

 E-ISSN :



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

51 – 60

Analisis Penerapan Kurikulum pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Manba'ul 'Ulum Silebu

ANALYSIS OF CURRICULUM IMPLEMENTATION IN ARABIC LANGUAGE LEARNING AT MTS MANBA'UL 'ULUM SILEBU

Artikel dikirim :

20 – 01 – 2023

Artikel diterima :


28 – 02 – 2023

Artikel diterbitkan :

30 – 03 – 2023

 Hajjin Maburr^{1*}, Apip Abdul Latif^{2*}, Casda Waluya³, Lucyana Siti Juliah^{4*}

¹²³⁴Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

 hajjinmaburr@bungabangsacirebon.ac.id¹,
apiplatif66@gmail.com², lucyanasj@gmail.com⁴

Kata Kunci:

*Penerapan Kurikulum;
Pembelajaran Bahasa Arab;
Madrasah Tsanawiyah.*

Abstrak: Pemerintah telah memberlakukan Kurikulum 2013 untuk diuji cobakan ke beberapa sekolah yang terakreditasi A dan B, yaitu pada pendidikan Dasar (SD), Menengah (SMP) dan Atas (SMA/SMK). Dalam Kurikulum 2013, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak lepas dari proses pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan penerapan pembelajaran bahasa Arab di MTs Manba'ul 'Ulum adalah lingkungan yang mendukung dan banyaknya siswa yang berlatar belakang santri, karena MTs Manba'ul 'Ulum Silebu sendiri merupakan sekolah yang berada di lingkungan pesantren dan dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu. Sementara kelemahannya adalah: (1) Kurangnya minat dan motivasi dalam belajar bahasa Arab (2) Peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri dalam bahasa Arab (3) Peserta didik di MTs Manba'ul 'Ulum tidak semuanya santri, sehingga guru harus berusaha mengimbangi materi terhadap peserta didik yang bukan santri.

Keywords:

Abstract: The government has implemented the 2013 Curriculum to be tested in several A and B accredited schools, namely in Primary (SD), Secondary (SMP) and Upper (SMA / SMK) education. In Curriculum 2013,

Curriculum Implementation; Arabic Language Learning; Madrasah Tsanawiyah.

to improve the quality of learning cannot be separated from the learning process.

The method used in this research is a qualitative method. This method was chosen because it aims to determine how to search, collect, process, and analyze data from the results of the study. The data analysis technique used is SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). SWOT stands for Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats.

The results showed that the strengths of the application of Arabic language learning at MTs Manba'ul 'Ulum are a supportive environment and the large number of students with santri backgrounds, because MTs Manba'ul 'Ulum Silebu itself is a school located in a pesantren environment and under the auspices of the Manba'ul 'Ulum Silebu Islamic Boarding School Foundation. While the weaknesses are: (1) Lack of interest and motivation in learning Arabic (2) Students lack confidence in Arabic (3) Students at MTs Manba'ul 'Ulum are not all santri, so teachers must try to balance the material with students who are not santri.

Copyright © 2023 Hajjin Maburr, Apip Abdul Latif, Casda Waluya, Lucyana Siti Juliah

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas SDM tersebut bergantung pada kualitas pendidikan dan peran pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh sebab itu, komponen dari sistem pendidikan nasional harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi, baik pada tingkat lokal, nasional maupun global. (Sari, 2021) Salah satu komponen yang penting dari sistem pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Fadlillah, juga mengemukakan bahwa kurikulum adalah sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Dari beberapa penjelasan kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum merupakan bagian yang sangat berperan penting dalam mengembangkan ide dan rancangan menjadi proses pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan selama ini. (Alfath, 2018) Negara Indonesia merupakan negara yang selalu berusaha mengikuti perkembangan zaman dan persaingan global, setiap pergantian Kepala Negara (Presiden) juga pergantian Menteri Pendidikan, pergantian kurikulum pun selalu dilakukan. Masalah yang di hadapi yaitu, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan secara berturut-turut yaitu pada tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi Kurikulum 1994), dan tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), serta kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). (Iliyah & Jamilah, 2019)

Dalam perjalanannya, pemerintah sebagai *regulator* melihat perlu adanya pengembangan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP tahun 2006) yang sudah berlangsung selama kurang lebih 6 tahun tersebut, dalam rangka memajukan mutu dan kualitas pendidikan nasional. Oleh sebab itu, akhirnya lahir kurikulum baru di tahun 2013 yang merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, hal itu menjadi problematika di setiap sekolah. (Sholekah, 2020)

Lahirnya kebijakan baru ini, tentunya tetap harus di sikapi secara positif jangan sampai menjadi beban guru dan satuan pendidikan yang berkecimpung dan menaruh perhatian terhadap pendidikan. Saat ini perbincangan Kurikulum 2013 merupakan topik hangat dalam dunia pendidikan di tanah air. Pada awal tahun ajaran 2013/2014, pemerintah telah memberlakukan Kurikulum 2013 untuk diuji cobakan ke beberapa sekolah yang terakreditasi A dan B, yaitu pada pendidikan Dasar (SD), Menengah (SMP) dan Atas (SMA/SMK). (Waseso, 2018) Dalam Kurikulum 2013, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak lepas dari proses pembelajaran, proses pembelajaran merupakan salah satu elemen dari standar proses yang mengalami perubahan guna pencapaian keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Jenis pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode

Available at : <https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries>

 DOI :

 E-ISSN :



Indonesian Journal of Islamic Education Studies

deskriptif adalah metode yang menggambarkan atau memaparkan fenomena masalah yang akan diteliti pada saat ini atau keadaan sekarang dengan tujuan mencari jawaban tentang pemecahan masalah dan hasilnya dilaksanakan setelah kegiatan eksploratif. (Strauss & Corbin, 2003) (Kusumastuti & Khoiron, 2019)

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi (*observation*) merupakan teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara menyeluruh terhadap obyek atau sasaran yang berkaitan dengan penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana penerapan kurikulum 2013 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Manba'ul 'Ulum Silebu.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). (Nisak, 2013) SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Analisis SWOT mengatur kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman utama ke dalam daftar yang terorganisir dan biasanya disajikan dalam bilah kisi-kisi yang sederhana. (Fatimah, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Filosofis Kurikulum

Perkembangan dunia digital memberi pengaruh besar pada masyarakat Indonesia termasuk dunia Pendidikan yaitu guru. Pada saat ini guru berubah menjadi dinamisor yang membimbing potensi peserta didik agar kreatif. Kreativitas yang memiliki empat pilar yaitu *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*. Perkembangan profesionalisme guru harus berjalan berkelanjutan (*sustainable and continuing professional development*) sebagai hal yang sangat penting bagi seorang guru. Saat ini hingga masa mendatang pendidikan menjadi produk di tengah kompetensi perdagangan antar negara, baik di tingkat regional maupun tingkat global. (Sinambela, 2017) Hal ini menuntut adanya revitalisasi kurikulum dan pendidikan yang dikelola dengan total *quality management*. Fakta ini menuntut pakar pendidikan untuk terus berinovasi menyusun desain kurikulum dan pendidikan yang mampu menjawab tantangan dunia global di era digital. Perkembangan dunia digital yang tidak mengenal waktu, memaksa pakar pendidikan untuk menemukan konsep kurikulum yang mampu memberikan bekal cukup bagi para generasi muda. (Ningrum & Sobri, 2015)

Menurut Noor, pada masa ini ada dua kelompok manusia. Pertama, Digital Immigrant. Kelompok ini adalah kelompok manusia yang lahir tanpa internet, namun kemudian internet muncul dan berkembang sehingga ia menjadi aktif di dalamnya. Kedua, Digital Native. Kelompok kedua ini adalah kelompok yang sejak lahir telah ada di dunia internet. Berdasarkan data Internet World Stat (2018), Indonesia menempati urutan kelima dalam penggunaan internet tertinggi, berada di bawah China, India, Amerika Serikat serta Brazil. Sedangkan menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2017 penetrasi dan pelaku pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa. (Rumapea, 2014) Data ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak mungkin lepas dari perkembangan zaman. Generasi muda Indonesia telah masuk dalam dunia yang memiliki gerak sangat cepat. Sehingga dibutuhkan bekal keterampilan dan mental yang kuat untuk dapat bertahan dan maju membawa identitas diri sebagai bangsa.

Agar mampu beradaptasi secara efektif dengan zaman ini, generasi muda harus melek digital. Diantaranya dengan meningkatkan literasi digital seperti keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang kritis, kreatif, cerdas dan aman terhadap teknologi digital. (Mulyasa, 2021) Hal ini adalah salah satu bentuk kesadaran serta pemahaman budaya dan sosial, serta keterampilan fungsional. Pendidikan tidak hanya menghasilkan *output* yang memiliki pengetahuan, namun harus menghasilkan *outcome* berupa nilai-nilai baik bagi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. (Kurniaman & Noviana, 2017) Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan atau pengembangan intelektual peserta didik, namun harus melahirkan manusia yang berkualitas dari sisi moralnya. Dalam proses pendidikan, teknologi digital dimanfaatkan secara optimal sebagai subjek dan sebagai sarana pendidikan itu sendiri. Melalui kurikulum pendidikan yang terintegrasi antara teknologi dan karakter, maka akan mampu menghantarkan manusia Indonesia yang relevan untuk menghadapi perkembangan dunia. (Ikhsan & Hadi, 2018)

Perubahan di mulai dari diri sendiri, lalu bersinergi menggerakkan masyarakat hingga dapat berkontribusi terhadap negara hingga produktif dalam berkarya dan berinovasi. Artinya, Pendidikan harus menciptakan kurikulum yang mampu menghantarkan generasi yang tidak hanya terampil tetapi juga memiliki nilai kemandirian. Lulusan dari sebuah Pendidikan harus mampu menciptakan lingkungannya sendiri. Bahkan mampu mempengaruhi masyarakat. Dengan demikian, jika semua berjalan sinergi maka bangsa ini akan segera menjadi bangsa yang cepat adaptif dalam menghadapi tantangan ke depan.

B. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Manba'ul 'Ulum Silebu

Kurikulum yang digunakan di MTs Manba'ul 'Ulum Silebu yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 (K13) dipilih sebagai kurikulum pembelajaran bahasa Arab di MTs Manba'ul 'Ulum Silebu karena memiliki beberapa alasan, di antaranya adalah Kurikulum 2013 dirancang untuk lebih relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan dan kehidupan modern, sehingga kurikulum ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tepat terhadap kebutuhan siswa dalam menguasai bahasa Arab.

Dengan demikian, penggunaan K13 sebagai kurikulum pembelajaran bahasa Arab di MTs Manba'ul 'Ulum Silebu dapat membantu siswa dalam menguasai bahasa Arab secara lebih baik dan menyeluruh, sehingga dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

C. Kekuatan dan Kelemahan Penerapan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Manba'ul 'Ulum Silebu

1. Kekuatan

Diantara kekuatan penerapan pembelajaran bahasa Arab di MTs Manba'ul 'Ulum adalah lingkungan yang mendukung dan banyaknya siswa yang berlatar belakang santri, karena MTs Manba'ul 'Ulum Silebu sendiri merupakan sekolah yang berada di lingkungan pesantren dan dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Silebu, yang mana banyak santri yang juga termasuk siswa-siswi dari MTs Manba'ul 'Ulum itu sendiri, sehingga para guru tidak begitu bingung dalam penerapan pembelajaran bahasa Arab pada siswa-siswinya karena mereka sudah terbiasa belajar bahasa arab ketika di pondok.

2. Kelemahan

Adapun kelemahannya ialah diantaranya:

- a. Kurangnya minat dan motivasi dalam belajar bahasa Arab

- b. Peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri dalam bahasa Arab
- c. Peserta didik di MTs Manba'ul 'Ulum tidak semuanya santri, sehingga guru harus berusaha mengimbangi materi terhadap peserta didik yang bukan santri
- d. Materi pembelajaran bahasa arab dianggap memiliki karakter spesifik dan tingkat kesulitan yang relatif tinggi, sehingga berpotensi untuk terjadinya kebosanan dan kejenuhan
- e. Minimnya media pembelajaran bahasa Arab

D. Peluang dan Tantangan Penerapan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Manba'ul 'Ulum Silebu

1. Peluang

Pengajaran bahasa Arab ini dapat digolongkan ke dalam bentuk pengajaran bahasa Arab untuk tujuan memperdalam pemahaman, sebab di MTs Manba'ul 'Ulum ini mayoritas santri. Mereka mempelajari bahasa Arab tidak hanya sebatas untuk menguasai kemampuan membaca, tetapi juga untuk memahami dan menerjemahkan secara harfiah teks-teks berbahasa Arab. Memang benar, bahwa pengajaran bahasa Arab semacam ini telah memberikan kontribusi yang besar dalam memahamkan siswa terhadap pelajarannya.

Peluang berikutnya yang bisa ditekuni oleh para guru adalah penulis bahan ajar dalam bentuk modul maupun LKS. Pengembang bahan ajar yang berkualitas tentu akan bisa mendatangkan keuntungan materi bagi siswa. Seiring dengan kemajuan dibidang teknologi, maka terbuka peluang juga untuk mengembangkan aplikasi pembelajaran bahasa Arab yang bisa di akses semua orang.

2. Tantangan

Berdasarkan pengamatan penulis, setidaknya ada beberapa problem dan tantangan pembelajaran bahasa Arab yang harus dihadapi, yaitu:

- a. **Problem linguistik**, perbedaan linguistik antara bahasa Indonesia (sebagai bahasa ibu) dengan bahasa Arab menyebabkan kesulitan tersendiri bagi siswa Indonesia. Kesulitan itu antara lain dalam aspek:
 - 1) Sistem tulisan, perbedaan sistem tulisan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menjadi problem paling membingungkan bagi siswa pemula yang tidak pernah mengenal huruf Arab sebelumnya. Penulisan bentuk huruf Arab dalam keadaan terpisah, di awal, di tengah, dan di akhir yang berbeda-beda, membuat siswa merasa kebingungan. Mengubah kebiasaan menulis dari kiri ke kanan, menjadi sebaliknya dari kanan ke kiri juga menjadi problem yang dihadapi siswa. Membaca tulisan Arab tanpa harakat juga menjadi masalah yang sangat krusial, karena untuk bisa membaca tulisan Arab dengan benar memerlukan kemampuan *qawa'id* yang baik. Berbeda dengan bahasa Inggris, seseorang bisa membaca tulisan Inggris meskipun dia belum faham tentang gramatika bahasa Inggris.
 - 2) Pengucapan bunyi huruf tertentu, adanya huruf-huruf Arab tertentu yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia juga menjadi problem, sehingga wajar jika masih ada siswa yang belum *fasih* dalam bidang *makharij al-huruf al-Arabiyah*.

- 3) Perbedaan tataran morfologis, bahasa Indonesia tidak mengenal akar kata sebagaimana dengan bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia dikenal kata dasar yang kemudian mengalami proses morfologis (imbuan, pengulangan, kata majemuk) menjadi kata jadian. Namun perubahan bentuk kata dalam bahasa Indonesia tidak sebanyak dan serumit dalam bahasa Arab yang bertumpu pada akar kata (*tsulasi, ruba'i, humasi, tsudasi*) dengan pola (*azan*) tertentu. Perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab sangat rumit yang dikenal dengan *tashrif*. Lebih dari itu, dalam bahasa Arab juga ada perubahan bentuk kata melalui proses *i'lal* yang juga sangat rumit. Problem lainnya, adalah penggolongan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang sering membingungkan. Jika dalam bahasa Indonesia setidaknya ada kata benda, kerja, sambung, bilangan, sifat, keterangan, ganti, dan lain-lain, namun dalam bahasa Arab hanya dikenal kata benda, kata kerja, dan huruf, meskipun sesungguhnya masih bisa diperinci lebih banyak lagi.
- 4) Perbedaan tataran sintaksis pada tataran sintaksis, sebenarnya antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia memiliki banyak persamaan, namun perbedaan di antara keduanya juga lebih banyak. Pada tataran frase, bahasa Arab mendasarkan diri pada kesesuaian dalam aspek *mudzakar-muanats, mufrad-tastniyah-jama', ma'rifat-nakirah*, sementara bahasa Indonesia tidak mengenal kesesuaian tersebut. Pada tataran kalimat, perbedaan di antara kedua bahasa tersebut juga selalu ditemukan.
- 5) Aspek semantik pada aspek makna, sering ditemukan perubahan makna antara *lexical meaning, grammatical meaning* dan *contextual meaning* yang bisa menyulitkan siswa dalam memahami makna atau menerjemahkan teks berbahasa Arab.

b. Problem Kurikulum

- 1) Sistem kurikulum di Indonesia ada dua sistem penyajian kurikulum bahasa Arab, yaitu *integrated curriculum (nadzariyat al-wahdah)* dan *sparated curriculum (nadzariyat al-furu')*. Kedua sistem tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan asing-masing. Di madrasah, pada umumnya menggunakan *integrated*.
- 2) Tujuan pembelajaran di madrasah (MI, MTs, dan MA) tidak terdapat perbedaan yang jelas dalam tujuan pembelajaran baik untuk *istinja, kalam, qiraah*, maupun *kitabah*. Kurikulum yang ada perlu direstrukturisasi agar ada perbedaan yang jelas dalam aspek gradasi tujuan pembelajaran.
- 3) Materi ajar pembelajaran bahasa Arab yang bersifat tematik terkadang menggeser tentang hakikat pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Pembelajaran bahasa Arab pada hakikatnya adalah melatih keterampilan berbahasa bukan mengajarkan tema-tema dalam berbahasa.
- 4) Bahan ajar di pesantren tradisional, bahan ajar bahasa Arab yang digunakan sesungguhnya perlu ditinjau ulang. Kitab "Alfiyah" yang ditulis pada abad pertengahan dan ditujukan untuk siswa Arab, ternyata masih digunakan di pesantren sebagai bahan ajar bagi siswa non Arab. Hal ini tentunya kurang

sesuai dengan teori pengembangan bahan ajar. Lebih dari itu, mempelajari kitab nahwu yang dihasilkan para *lughawiyun* sesungguhnya bisa mengalihkan tujuan belajar bahasa Arab itu sendiri, yang semestinya belajar menggunakan bahasa bergeser menjadi belajar tentang bahasa.

- 5) Metode pembelajaran harus diakui, metode masih banyak guru yang belum menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang kreatif dan memiliki efektivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab.
- 6) Input siswa, beragamnya kemampuan awal siswa dalam penguasaan bahasa Arab, menjadi problem tersendiri bagi guru bahasa Arab.
- 7) Guru-guru bahasa Arab juga belum banyak yang mampu menjadi *role model* dalam pembelajaran bahasa Arab. Masih banyak juga ditemukan latar belakang pendidikan guru bahasa Arab yang kurang sesuai, sehingga kemampuan metodologis mereka dalam mengajarkan bahasa Arab masih perlu ditingkatkan.
- 8) Minimnya media pembelajaran bahasa Arab, tidak banyak alternatif selain *texbook*, LKS dan buku paket yang bisa menunjang kelancaran pembelajaran bahasa Arab.
- 9) Evaluasi pembelajaran Kemampuan para guru dalam merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi pembelajaran bahasa Arab juga masih rendah. Masih sering ditemukan bentuk soal bahasa Arab yang kurang valid dan reliabel.

c. Problem Sosiologis

Minimnya dukungan secara sosial, keberadaan bahasa Arab tampaknya kurang mendapatkan dukungan sosial dibandingkan dengan bahasa Inggris. Hal ini terbukti dari minimnya media masa (televisi, radio, surat kabar) yang memberikan perhatian secara khusus terhadap bahasa Arab.

Sementara, pemutaran film berbahasa Inggris di televisi, lagu-lagu berbahasa Inggris yang diputarkan di radio, dan surat kabar berbahasa Inggris (*The Jakarta Post*) adalah bukti kongkret dukungan sosial terhadap keberadaan bahasa Inggris, yang tentunya bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

E. Inovasi Pengembangan Penerapan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di MTs Manba'ul 'Ulum Silebu

Berikut adalah beberapa inovasi model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran bahasa arab di MTs Manba'ul 'Ulum Silebu:

1. **Kontekstual.** Metode ini bisa diterapkan agar para peserta didik tidak merasa bosan dengan mendengarkan materi saja.
2. **Teknik Saintifik**

Teknik saintifik ini kerap kali disebut model pembelajaran inovatif dan kreatif yang relevan diterapkan di era saat ini. Pelaksanaannya mengedepankan norma-norma ilmu pengetahuan. Langkah pertama yang diambil adalah mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu.

Setelah itu, pelajaran dilanjutkan dengan proses penelitian atau percobaan yang dilakukan secara seksama. Hasil percobaan tersebut lalu dikelola sedemikian rupa sampai menemukan beberapa informasi. Lalu, dari mana peserta didik dapat belajar? Penelitian

pada akhirnya akan menciptakan kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Komunikasi sangat dibutuhkan agar hasil riset bisa dipahami dan dijadikan pelajaran yang bermanfaat.

3. Penyampaian Materi Berbasis Masalah

Agar penyampaian materi tidak bertele-tele, maka pembelajaran berbasis masalah bisa diterapkan. Tak jarang metode ini bisa membuat para peserta didik lebih fokus terhadap apa yang harus mereka pelajari saat ini.

Jadi, seorang guru bisa menjelaskan suatu materi berdasarkan masalah yang terlihat. Setelah itu, mengajak para peserta didik untuk berpartisipasi mengatasi masalah tersebut.

4. Realistik

Macam-macam model pembelajaran inovatif selanjutnya adalah realistik. Tokoh dibalik berkembangnya model pembelajaran seperti ini adalah Sigmund Freud. Guru menyampaikan pelajaran sekaligus melakukan interaksi sosial dalam kelompok.

Para murid pun akan saling berbagi pengetahuan dalam kelompok tersebut. Cara seperti ini dianggap efektif agar peserta didik mudah memahami materi yang di bahas. Model pembelajaran inovatif dan efektif memang dibutuhkan setiap sekolah agar proses belajar mengajar tidak monoton.

KESIMPULAN

Materi ajar pelajaran bahasa Arab yang bersifat tematik terkadang menggeser tentang hakikat pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Pembelajaran bahasa Arab pada hakikatnya adalah melatih keterampilan berbahasa bukan mengajarkan tema-tema dalam berbahasa. Sebenarnya antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia memiliki banyak persamaan, namun perbedaan di antara keduanya juga lebih banyak.

Pada tataran frase, bahasa Arab mendasarkan diri pada kesesuaian dalam aspek *mudzakarmuanats*, *mufrad-tastniyah-jama'*, *ma'rifat-nakirah*, sementara bahasa Indonesia tidak mengenal kesesuaian tersebut. Pada tataran kalimat, perbedaan di antara kedua bahasa tersebut juga selalu ditemukan. Perubahan bentuk kata dalam bahasa Indonesia tidak sebanyak dan serumit dalam bahasa Arab yang bertumpu pada akar kata (*tsulasi*, *ruba'i*, *humasi*, *tsudasi*) dengan pola (*azan*) tertentu. Perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab sangat rumit yang dikenal dengan *tashrif*. Lebih dari itu, dalam bahasa Arab juga ada perubahan bentuk kata melalui proses *i'lal* yang juga sangat rumit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, M. A. (2018). *Pengelolaan Kurikulum Rumpun PAI di MTs Al-Hikmah Tapos 2 Bogor* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Anwar, R. (2014). Hal-Hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 5(1), 97-106.
- Fatimah, F. N. A. D. (2016). Teknik analisis SWOT. Anak Hebat Indonesia.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan*

Konseling (JPDK), 4(4), 686-692.

- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 6(1), 193-202.
- Iliyah, S., & Jamilah, U. (2019). Kurikulum Bahasa Arab Untuk MTs Dan Rancangannya. *INTAJUNA: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Produk Bidang Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 1-13.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, dan Pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389-396.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. LPSP.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Ningrum, E. S., & Sobri, A. Y. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(5), 416-423.
- Nisak, Z. (2013). Analisis SWOT untuk Menentukan Strategi Kompetitif. *Jurnal Ekbis*, 9(2), 468-476.
- Rumapea, M. E. (2014). Kurikulum 2013 yang Berkarakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2).
- Sari, A. R. (2021). *Implementasi Kebijakan Kurikulum K-13*. Penerbit NEM.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-6.
- Sinambela, P. N. (2017). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2).
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 59-72.